

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Saeni Susilowati¹, Dian Oktarina²

^{1,2}Akuntansi, Program Studi Sarjana Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, Indonesia
e-mail : 2017310665@students.perbanas.ac.id, dian.oktarina@perbanas.ac.id
Korespondensi: dian.oktarina@perbanas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, leverage, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh 71 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 355 sampel yang diobservasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software IBM SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Komite Audit, Leverage, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan

Abstract

This study aims to test the influence of financial performance, company size, leverage, and the size of the audit committee on intellectual capital disclosure. The population in this study is all financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015-2019. Sample selection techniques using purposive sampling and obtained 71 companies included with a period of 5 years so that 355 samples were observed. The data analysis method in this study is multiple linear regression analysis using IBM SPSS 24 software. The results showed that financial performance and leverage had no effect on the disclosure of intellectual capital. While the size of the company and the size of the audit committee positively affect the disclosure of intellectual capital.

Keywords: Financial Performance, Audit Committee, Leverage, Intellectual Capital, Company Size

PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan bisnis di era modern ini membuat perusahaan mengubah strategi bisnis yang sebelumnya berfokus pada tenaga kerja menuju bisnis dengan karakteristik utamanya berdasarkan ilmu pengetahuan (Astuti & Wirama, 2016). Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset fisik lainnya menjadi

kurang signifikan dibandingkan dengan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi seperti modal intelektual. Menurut Chen (2019) modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang memberikan manfaat berupa inovasi, teknologi, lisensi, merk dagang dan keunggulan kompetitif. Karyawan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk menciptakan inovasi-inovasi baru, kreasi, serta komunikasi dengan pihak luar seperti konsumen, investor, dan supplier.

Modal intelektual memberikan peran yang sangat penting dan strategis dalam perusahaan yaitu mampu memberikan nilai tambah (*value added*) dan mendukung dalam meningkatkan kinerja perusahaan, serta meningkatkan keunggulan dalam bersaing. Peranan modal intelektual sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan dan dalam jangka panjang akan mempengaruhi kinerja organisasi, karena modal intelektual dapat digunakan untuk menciptakan kinerja yang diharapkan suatu organisasi. Modal intelektual yang berupa sumber daya dan kemampuan perusahaan yang berharga akan sulit ditiru dan bersifat tak tergantikan yang dapat menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja yang superior dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memilikinya.

Pengungkapan adalah tersedianya sejumlah informasi yang digunakan untuk pengoperasian secara optimal. Oleh karena itu, pengungkapan modal intelektual merupakan ketersediaan atas informasi mengenai modal intelektual perusahaan yaitu aset tidak berwujud atau *non physical* yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Aprisa, 2016). Astuti dan Wirama (2016) menyatakan pada penelitiannya bahwa pengungkapan modal intelektual sangat dibutuhkan karena dapat memberikan informasi tambahan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan penilaian terhadap investasi, serta dapat menambah relevansi laporan keuangan dan keyakinan para *stakeholder*.

Pengungkapan modal intelektual memberikan informasi yang akan diperoleh oleh pengguna laporan keuangan menjadi lebih lengkap dan akurat. Berdasarkan OJK No.29/POJK.04/2016 menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) (Chen, 2019).

Fenomena terkait berkembangnya modal intelektual di Indonesia terjadi sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19. tentang aset tak berwujud. Menurut PSAK No.19 aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud aset (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018:19). Pengungkapan modal intelektual di dalam laporan tahunan masih bersifat sukarela atau *voluntary*, sehingga tersedia atau tidaknya pengungkapan modal intelektual merupakan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan (Nurhayati & Uzliawati, 2017). Di Indonesia belum terdapat aturan atau standar yang menetapkan mengenai apa saja item modal intelektual yang harus dilaporkan di dalam *annual report* secara *mandatory* atau *voluntary*.

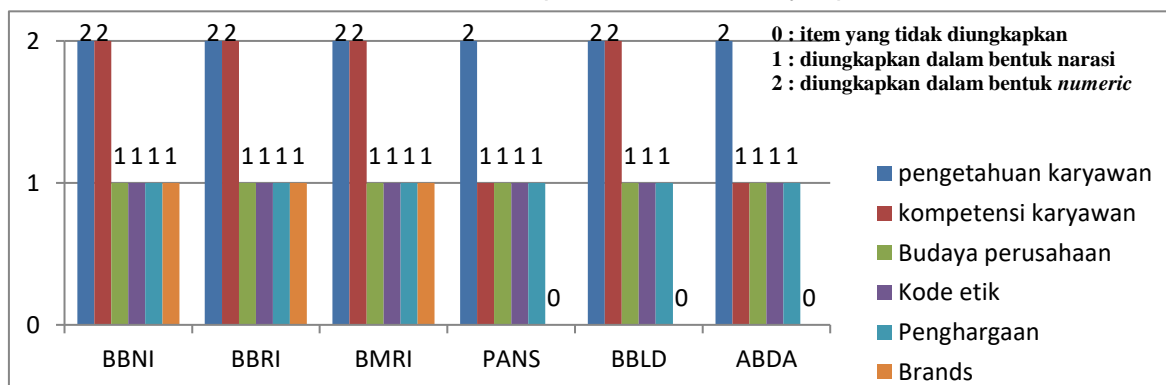
Sumber: www.idx.co.id, diolah

Gambar 1. Grafik Pengungkapan Beberapa Item Modal Intelektual pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2017

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa beberapa komponen pengungkapan modal intelektual pada perusahaan sektor keuangan yang meliputi PT Bank BNI (Persero) Tbk, PT Bank BRI (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Panin Sekuritas Tbk, Buana Finance Tbk, dan Asuransi Bina Dana Arta Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia beberapa komponen modal intelektual tidak diungkapkan dan telah diungkapkan dalam bentuk narasi maupun numerik. Dari hasil Gambar 1.2 menunjukkan

bahwa masih terdapat beberapa item modal intelektual yang belum diungkapkan di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sehingga memunculkan permasalahan bahwa pentingnya modal intelektual tidak searah dengan luasnya pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian dan hasil dari penelitian sebelumnya, penelitian



tentang topik pengungkapan modal intelektual menurut peneliti perlu dilakukan. Di dalam latar belakang menjelaskan bahwa pengungkapan modal intelektual penting dilakukan yang mana mampu menciptakan nilai tersendiri bagi perusahaan, sedangkan masih ditemukannya perusahaan yang belum mengungkapkan informasi terkait item-item modal intelektual di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Kemudian, dari hasil-hasil penelitian sebelumnya menyatakan ketidakkonsistenan antara penelitian satu dengan yang lain. Maka penelitian tentang topik pengungkapan modal intelektual perlu dilakukan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian "Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual". Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan topik pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan paradigma riset, penelitian ini termasuk dalam kriteria penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis, ada atau tidaknya pengaruh positif antara variabel independen yaitu kinerja keuangan, ukuran perusahaan, leverage, dan ukuran komite audit terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual. Penelitian dengan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan saintifik, dan dalam pendekatan saintifik ini digunakan teori atau logika maupun riset-riset sebelumnya guna menguji fenomena yang ada (Jogiyanto, 2015:55).

Menurut Sugiyono (2017: 137) menjelaskan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data yang sifatnya

mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, dan bacaan yang mendukung penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id dan dari website resmi setiap perusahaan sektor keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini adalah modal intelektual. Modal intelektual yaitu ketersediaan atas informasi mengenai modal intelektual perusahaan yaitu aset tidak berwujud atau *non physical* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. pengungkapan modal intelektual diukur menggunakan framework ICD yang dikembangkan oleh Ulum (2015) yang yang dikelompokkan dalam 3 kategori yang terdiri dari 36 item yang setelah disesuaikan dengan sampel perusahaan sektor keuangan menjadi berjumlah 32 item. Penghitungan modal intelektual menggunakan ICD yaitu diperoleh dari total skor pengungkapan dibagi dengan skor kumulatif.

Variabel independen yang pertama pada penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur menggunakan *Earnings per share* (EPS) yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Variabel independen yang ke dua adalah ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya skala pada perusahaan dengan diukur menggunakan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan (Chen, 2019). Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan logaritma dari total aset suatu perusahaan.

Variabel independen yang ke tiga yaitu *leverage*. Menurut munawir (2016:239) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Pada penelitian ini dalam mengukur tingkat leverage suatu perusahaan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu total liabilitas dibagi dengan total ekuitas.

Variabel independen yang terakhir adalah ukuran komite audit. Komite audit pada perusahaan minimal terdiri dari tiga orang yaitu satu orang dewan komisaris independen yang merangkul sebagai ketua komite audit dan minimal dua orang pihak ndependen dari luar emiten dan salah satu dari mereka diwajibkan untuk memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan (Masita dkk, 2017). Pada penelitian ini variabel ukuran komite audit diukur dengan membagi jumlah komite audit dengan angka tiga. Tiga adalah jumlah minimal komite audit di dalam suatu perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Pada fenomena yang dijelaskan di latar belakang masalah, perusahaan sektor keuangan dalam kegiatan operasionalnya lebih banyak menggunakan modal intelektualnya dibandingkan dengan modal fisik. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana terdapat beberapa kriteria yang digunakan yaitu (a) Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2015-2019. (b) Perusahaan sektor keuangan yang menyediakan laporan keuangan tahunan yang lengkap yang dapat dipergunakan dalam mengukur variabel independen maupun variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Varabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Modal Intelektual	316	,420	,800	,62203	,084152
Kinerja Keuangan	316	-120,955	2108,691	132,39762	260,540274
Ukuran Perusahaan	316	24,675	34,887	30,13282	2,198882
Leverage	316	,005	110,646	4,70774	6,798802
Ukuran Komite Audit	316	,667	2,333	1,19198	,300016

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dengan sampel berjumlah 316 perusahaan

sektor keuangan diperoleh nilai minimum pengungkapan modal intelektual sebesar 0,420 atau 42 persen dimiliki oleh perusahaan Minna Padi Investama Sekuritas Tbk (PADI) pada tahun 2016. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,800 atau 80 persen dimiliki oleh perusahaan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN). Nilai *mean* (rata-rata) ICD sebesar 0,62203 dan standar deviasi sebesar 0,084152. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan tingkat sebaran data pengungkapan modal intelektual tidak bervariasi (homogen).

Nilai minimum *Earnings per share* (EPS) sebesar -120,995 dimiliki oleh perusahaan Radana Bhaskara Finance Tbk (HDFB) pada tahun 2018. Nilai maksimum EPS sebesar 2108,691 dimiliki oleh perusahaan Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMFI). Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 132,39762, dan nilai standar deviasi sebesar 260,540274. Nilai *mean* diketahui lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data kinerja keuangan lebih besar atau bersifat heterogen.

Nilai minimum ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 24,675 dimiliki oleh perusahaan Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) pada tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 34,887 dimiliki oleh perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2019. Nilai *mean* (rata-rata) *SIZE* sebesar 30,13282 yang lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2,198882, hal ini menunjukkan tingkat sebaran data ukuran perusahaan terbilang kecil atau tidak bervariasi (homogen).

Nilai minimum *leverage* sebesar 0,005 atau 0,5% dimiliki oleh perusahaan Yulie Sekuritas Indonesia Tbk (YULE) pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ekuitas perusahaan yang dibiayai

oleh hutang. Nilai maksimum *leverage* sebesar 110,646 atau 1,11% dimiliki oleh perusahaan Bank Tabungan Negara Persero Tbk (BBTN)

pada tahun 2018. Nilai (*mean*) rata-rata *leverage* sebesar 4,70774 dan nilai standar deviasi sebesar 864,515330. Diketahui nilai standar deviasi menunjukkan lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata berarti tingkat sebaran data *leverage* terbilang besar atau data bervariasi (*heterogen*).

Nilai minimum ukuran komite audit (SAC) sebesar 0,667 atau 66,7 persen dimiliki oleh perusahaan Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) pada tahun 2018, dimana hanya terdiri 2 komite audit dari jumlah minimal komite audit yaitu 3. Nilai maksimum ukuran komite audit sebesar 2,333 dimiliki oleh perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) pada tahun 2019 dan perusahaan MNC Kapital Indonesia Tbk (BCAP) pada tahun 2018, dimana di dalam perusahaan tersebut terdapat 7 komite audit. Diketahui nilai rata-rata sebesar 1,19198 dan nilai standar deviasi sebesar 0,300016 lebih kecil dari nilai *mean* (rata-rata), hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data ukuran komite audit terbilang kecil atau atau tidak bervariasi (*homogen*).

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas	Multikolinieritas		Autokorelasi		Heteroskedastisitas
	Asymp. Sig. 2-tailed	Tolerance	VIF	Durbin-Watson		Signifikansi
Kinerja Keuangan	0,055	,821	1,219	1,967		0,228
Ukuran Perusahaan		,628	1,593			0,514
Leverage		,869	1,151			0,594
Ukuran Komite Audit		,747	1,339			0,011

Sumber: data diolah

Pada tabel 2 menunjukkan dari hasil uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama adalah normalitas. Pada tabel tersebut menunjukkan nilai signifikan adalah 0,055 yang berarti data berdistribusi normal. Uji yang berikutnya adalah multikolinieritas. Pada uji ini menunjukkan dari semua variabel memiliki nilai tolerance lebih besar sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang artinya tidak terjadi masalah multikolinieritas. Uji yang ke tiga adalah autokorelasi. Nilai durbin-watson sebesar 1,967 dari jumlah sampel 316 dengan variabel independen berjumlah 4 ($n=316$, $k=4$) dan tingkat signifikansi 0,05. Dengan data tersebut maka batas dL (batas bawah) =1,79097 dan dU (batas atas) =1,83242, $4-dl=2.20903$, $4-du=2.16758$. Dari hasil uji *Durbin Watson* (DW) diatas menunjukkan nilai DW sebesar 1,967 lebih besar dari nilai dU (batas atas) yaitu

1,83329 dan lebih kecil dari nilai 4-dU yaitu 2.16758. Oleh karena itu, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa $dU < DW < 4-Du$ yaitu $1,832 < 1,967 < 2,168$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Uji yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas. Pada hasil uji ini menunjukkan bahwa ada satu variabel yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,011 pada variabel ukuran komite audit yang dapat diartikan bahwa variabel tersebut mengalami heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Keterangan	Regresi Berganda		Uji t	
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-,017	-,0332	-0,332	0,740
Kinerja Keuangan	9,286E-6	0,670	0,670	0,504
Ukuran Perusahaan	,017	8,977	8,977	0,000
Leverage	,001	1,488	1,488	0,138
Ukuran Komite Audit	,106	8,366	8,366	0,000
Sig. F	0,000			
Adjusted R Square	0,524			

Sumber: data diolah

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi berganda juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS 24, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini :

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ICD = -0,017 + 0,000009286EPS + 0,017SIZE + 0,001DER + 0,106SAC + e$$

Dimana :

ICD = Indeks Pengungkapan Modal Intelektual

α = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien regresi

EPS = Kinerja Keuangan

SIZE = Ukuran Perusahaan

DER = *Leverage*

SAC = Ukuran Komite Audit

e = *Error*

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika semua variabel dianggap konstant (tidak berpengaruh) maka nilai ICD sebesar -0,017.
- b. Setiap kenaikan satu satuan unit EPS akan menaikkan nilai ICD sebesar koefisien regresi EPS sebesar 0,000009286 dengan asumsi variabel independen selain EPS konstan (tidak berpengaruh).
- c. Setiap kenaikan satu satuan unit SIZE akan menaikkan nilai ICD sebesar koefisien regresi SIZE sebesar 0,017 dengan asumsi variabel independen selain SIZE konstan (tidak berpengaruh).
- d. Setiap kenaikan satu satuan unit DER akan menaikkan nilai ICD sebesar koefisien regresi DER sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen selain DER konstan (tidak berpengaruh).
- e. Setiap kenaikan satu satuan unit SAC akan menaikkan nilai ICD sebesar koefisien regresi SAC sebesar 0,106 dengan asumsi variabel independen selain SAC konstan (tidak berpengaruh).
- f. "e" menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ukuran komite audit.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menentukan apakah model dari regresi fit atau tidak dengan menggunakan uji F. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 87,572 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti menunjukkan bahwa model regresi fit. Setelah memastikan model regresi fit maka yang berikutnya akan dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Berdasarkan pada Tabel 3 diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,524. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 52,4% variabel independen yang terdiri dari kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ukuran komite audit mampu menjelaskan variabel

pengungkapan modal intelektual, sedangkan sisanya sebesar 47,6% dijelaskan oleh variabel lainnya selain variabel independen yang telah diteliti.

Berikutnya adalah uji t yang menguji apakah setiap variabel memiliki pengaruh atau tidak dan menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan modal intelektual. Pada Tabel 3 menunjukkan nilai t sebesar 0,670 dengan nilai signifikansi sebesar 0,504. Tingkat signifikansi 0,504 lebih besar dari 0,05 dan nilai t bernilai positif yang menunjukkan arah searah maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga H_1 ditolak.

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Pada Tabel 3 menunjukkan nilai t sebesar 8,977 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t bernilai positif yang menunjukkan arah searah maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga H_2 diterima.

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Pada Tabel 3 menunjukkan nilai t sebesar 1,488 dengan nilai signifikansi sebesar 0,138. Tingkat signifikansi sebesar 0,138 lebih besar dari 0,05 dan nilai t bernilai positif yang menunjukkan arah searah maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga H_3 ditolak.

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Pada Tabel 3 menunjukkan nilai t sebesar 8,366 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t bernilai positif atau menunjukkan arah searah maka dapat disimpulkan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga H_4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan modal intelektual

Kinerja keuangan merupakan gambaran suatu pencapaian perusahaan dari segi finansialnya pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan alat-alat analisis keuangan seperti earning per share (EPS). Rasio EPS adalah pendapatan yang diterima oleh pemegang saham dari per lembar saham yang dimilikinya. Tingginya nilai EPS merupakan hal yang baik bagi perusahaan maupun pemegang saham. Menurut teori agency, masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan diri sendiri dalam menghasilkan kinerja keuangan yang baik, sehingga menyebabkan asimetri informasi. Untuk mengurangi biaya keagenan yang disebabkan adanya asimetri informasi, perusahaan dapat mengungkapkan informasi lebih luas yaitu tidak hanya informasi keuangan melainkan non keuangan seperti pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hasil pengujian nilai signifikansi variabel kinerja keuangan yang terlihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan menganggap bahwa investor tidak akan terpengaruh oleh tinggi atau rendahnya kinerja keuangan yang dihasilkan. Jika perusahaan memiliki kinerja yang tinggi atau meningkat maka memberikan sinyal yang bagus bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk atau menurun maka investor tidak akan melihat kinerja keuangan saat ini melainkan kinerja keuangan pada periode-periode sebelumnya guna menganalisis dan mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yenita dan Syofyan (2018) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, berlawanan dengan hasil penelitian Saendy dan Anisyukurlillah (2015) dan Kamath (2017) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diamati dari nilai aset, nilai penjualan dan

nilai equity (Riyanto, 2008:313). Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rumus logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki aktivitas lebih banyak dan hubungan yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Menurut teori agency, perusahaan besar menanggung biaya keagenan lebih besar dikarenakan lebih sulit memonitoring seluruh aktivitasnya. Untuk meminimalisir biaya keagenan, perusahaan besar diharapkan dapat lebih mampu mengungkapkan banyak informasi termasuk modal intelektual guna untuk mengurangi kesenjangan informasi.

Berdasarkan dari hasil uji statistik t pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sehingga hipotesis 2 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mengungkapkan modal intelektualnya, begitupun sebaliknya jika perusahaan berukuran kecil maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan pun lebih kecil. Secara umum, perusahaan besar merupakan perusahaan yang lebih menjadi pusat perhatian publik maupun pasar. Selain itu, perusahaan besar memiliki tuntutan semakin tinggi atas transparansi informasi yang diinginkan stakeholder baik itu informasi keuangan maupun non keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Informasi yang diungkapkan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah kualitas dan nama baik perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki potensi sumber daya untuk melakukan pengungkapan yang besar daripada perusahaan yang memiliki aset sedikit atau yang dikategorikan perusahaan kecil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Barokah dan Fachrurrozie (2019), Mukhibad dan Setyawati (2019), Biscotti dan D'Amico (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Ashari dan Putra (2016), Asfahani (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Munawir, 2016:239). Leverage pada penelitian ini diukur menggunakan DER dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi diharapkan mampu memenuhi informasi stakeholder. Selain itu, menurut teori agency perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi terdapat potensi transfer kekayaan dari debt-holder sehingga biaya keagenan yang ditanggung menjadi lebih besar. Perusahaan besar dapat mengurangi biaya keagenan dengan mengungkapkan informasi lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hasil analisis dari uji statistik t pada Tabel 3 menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sehingga hipotesis 3 ditolak. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada annual report perusahaan. Hal ini berkaitan dengan perusahaan lebih tertarik memanfaatkan modal intelektualnya untuk internal perusahaan daripada manfaat eksternal seperti pembiayaan tambahan. Disamping itu, jika perusahaan tidak optimal dalam mengelola rasio leverage akan menyebabkan citra dan nama perusahaan menjadi kurang baik dimata pihak eksternal. Pada penelitian Mukhibad dan Setyawati (2019) menjelaskan menjelaskan bahwa pihak eksternal menggunakan berbagai sumber informasi selain modal intelektual untuk menciptakan nilai pada suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhibad dan Setyawati (2019), Ashari dan Putra (2016), Kamath (2017) yang menyatakan bahwa 94 leverage tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Asfahani (2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dan penelitian Barokah dan Fachrurrozie (2019), Biscotti dan D'Amico (2015) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komite audit merupakan dewan yang dibentuk oleh dewan komisaris yang

memberikan pengawasan independen atas proses pelaporan keuangan perusahaan (Merchant & Stede, 2018). Jumlah komite audit paling sedikit 3 orang yang terdiri dari satu orang dewan komisaris independen yang merangkul sebagai ketua dan dua orang pihak independen dari luar emiten (Masita dkk, 2017). Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah komite audit yang ada di dalam perusahaan dibagi dengan jumlah minimal komite audit yaitu 3. Menurut teori agency, komite audit berperan melindungi kepentingan pemilik yang dibuktikan dengan penyajian pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi termasuk informasi mengenai modal intelektual. Dalam hal ini, untuk mengurangi biaya keagenan akibat perbedaan fungsi pengelolaan manajer dengan fungsi kepemilikan dapat dilakukan dengan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis 4 diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin besar jumlah komite audit di suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah dalam proses pelaporan keuangan. Selain itu, banyaknya jumlah komite audit akan memberikan keberagaman pandangan, keahlian, pengalaman dan ketrampilan untuk memastikan pemantauan yang efektif. Dengan adanya pemantauan yang efektif maka pelaporan keuangan seperti pengungkapan mengenai modal intelektual akan semakin diperhatikan. Oleh karena itu, semakin besar jumlah komite audit maka diduga perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan modal intelektualnya di dalam annual report.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Masita dkk (2017), Anna dan RT (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit di suatu perusahaan akan menimbulkan pengungkapan secara luas mengenai modal intelektual yang dimilikinya. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Hindun (2018) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *leverage* dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil pengujian statistik pada penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa variabel kinerja keuangan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis 1 untuk kinerja keuangan dan hipotesis 3 untuk *leverage* ditolak. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis 2 untuk ukuran perusahaan dan hipotesis 4 untuk ukuran komite audit diterima.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terjadi heteroskedastisitas pada variabel ukuran komite audit dalam model regresi. Adapun saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan penambahan rentang tahun sampel penelitian sehingga data yang dihasilkan lebih banyak. Dengan demikian, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Y. D., & RT, D. R. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6 No. 2, 233-246.
- Aprisa, R. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe auditor, dan tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual (Studi empiris pada perusahaan yang termasuk dalam indeks kompas 100 tahun 2014 Bursa Efek Indonesia). *JOM Fekom*, Vol.3 No.1, 1393-1406.
- Asfahani, E. S. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, umur perusahaan dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan intellectual capital. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Vol. 3 Issue.3, 40-61.
- Ashari, P. M., & Putra, I. W. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*, 14 (3), 1699-1726.
- Astuti, N. A., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan intensitas research and development pada pengungkapan modal intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 15 No.1, 522-548.
- Barokah, L., & Fachrurrozie, F. (2019). Profitability Mediates the Effect of Managerial Ownership, Company Size, and Leverage on the Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 8 (1), 1-9.
- Biscotti, A. M., & D'Amico, E. (2015). Theoretical foundation of IC disclosure strategies in high-tech industries. *International Journal of Disclosure and Government*, Vol. 13, 1-25.
- Cardi, C., Mazzoli, C., & Severini, S. (2019). People Have The Power: Post IPO Effects of Intellectual Capital Disclosure. *J Econ Finance*, 228-255.
- Chen, M. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Intellectual capital disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 38-51.
- Desiana. (2016). Hubungan Karakteristik perusahaan dan Karakteristik Komite Audit Dengan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting and Management Research*, Vol. 12 No. 02, 73-83.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM 23 SPSS*. Semarang: BPPFE Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Jogiyanto. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis (Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman)*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Kamath, B. (2017). Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from India". *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting (IFRS Second Edition ed.)*. John Wiley and Sons (KW).
- Leonita, I. A. (2019). Hubungan antara pelaksanaan kerja komite audit dengan tingkat pengungkapan modal intelektual. *Jurna Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*(Vol.1 No. 2), 21-21.
- Masita, M., Yuliandhari, W. S., & Muslih, M. (2017). Pengaruh karakteristik komite audit dan kinerja intellectual capital terhadap pengungkapan intellectual capital. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.18 No.2*, 1663-1751.
- Merchant, K. A., & Stede, W. A. (2018). *Management Control System, Performance Measurement, Evaluation and Incentives* (Fourth Edition ed.). PEARSON.
- Mukhibad, H., & Setyawati, M. E. (2019). Profitabilitas pemoderasi determinan pengungkapan modal intelektual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 14 No. 1*, 120-131.
- Munawir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Nugroho, M., Arif, D., & Halik, A. (2021). The effect of loan-loss provision, non-performing loans and third-party fund on capital adequacy ratio. *Accounting, 7(10)*, 943–950.
<https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.013>
- NUGROHO, M., HALIK, A., & ARIF, D. (2020). Effect of CAMELS Ratio on Indonesia Banking Share Prices. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(11)*, 101–106.
- Nurhayati, E., & Uzliawati, L. (2017). Intellectual capital disclosure based stakeholders pada perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Vol. XXI No.03*, 484-496.
- Putri, D. H., & Rokhmania, N. (2018). The effect of intellectual capital disclosure, information asymmetry, and firm size on cost of equity capital with managerial ownership as a moderating variable. *The Indonesian Accounting Review, Vol.8 No 2*, 163-173.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: GPFE.
- Saendy, G. A., & Anisyukurillah, I. (2015). Pengaruh good corporate governance, kinerja keuangan, modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol.7 No.1*, 37-51.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh Edition ed.). PEARSON.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Ulum, I. (2015). Intellectual Capital Disclosure: Suatu analisis dengan four way numerical coding system. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 19 No. 1, 39-50.
- Ulum, I., Malik, M., & Sofyani, H. (2019). Analisis Pengungkapan Modal Intelektual: Perbandingan antara Universitas dan Malaysia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 22 No.1, 163-182.